

# Dam dalam Haji: Jenis, Sebab, dan Cara Pembayaran

Ibadah haji dan umrah adalah ibadah yang memiliki banyak rukun, wajib, dan sunnah. Dalam pelaksanaannya, tidak jarang jamaah melakukan kesalahan atau pelanggaran baik secara sengaja maupun tidak. Untuk menggantikan atau menebus kekurangan dan pelanggaran tersebut, syariat Islam mengenal istilah dam, yaitu denda dalam bentuk tertentu. Namun, banyak jamaah, khususnya pemula, belum memahami apa itu dam, kapan seseorang wajib membayarnya, dan bagaimana cara penyalurannya. Artikel ini akan mengulas secara lengkap dan praktis mengenai pengertian dam, jenis-jenisnya, sebab yang mewajibkan dam, hingga tata cara pembayarannya agar jamaah dapat menjalankan ibadah secara sah dan sempurna.

## 1. Pengertian Dam dalam Haji dan Umrah

Dalam istilah fikih, dam berasal dari bahasa Arab “damm” yang berarti darah. Secara terminologi, dam adalah tebusan berupa penyembelihan hewan atau bentuk lainnya yang wajib ditunaikan oleh seseorang karena melakukan pelanggaran atau kekurangan dalam manasik haji dan umrah. Konsep ini merupakan bagian dari rukhsah atau keringanan syariat dalam mengatasi ketidaksempurnaan ibadah. Dam tidak berlaku pada semua kesalahan, namun hanya pada kesalahan yang telah ditetapkan oleh syariat, seperti meninggalkan wajib haji, melanggar larangan ihram, atau menggabungkan ibadah umrah dan haji dalam satu ihram (seperti dalam haji tamattu’ atau qiran). Ini berarti tidak semua kesalahan mewajibkan dam, tetapi hanya yang telah ditentukan oleh dalil.

Pemberlakuan dam juga menjadi bentuk keadilan dalam ibadah, karena tidak semua jamaah bisa menghindari pelanggaran terutama dalam kondisi yang sangat padat atau kelelahan. Dengan adanya dam, syariat memberi solusi agar ibadah tetap sah dan bernilai tanpa membebani jamaah secara berlebihan.

Maka penting bagi setiap calon jamaah haji dan umrah untuk memahami apa itu dam, agar tidak terjerumus pada pelanggaran yang bisa merusak kesempurnaan ibadah. Dam bukan sekadar denda administratif, tetapi merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah yang harus diperhatikan dengan serius.

## 2. Jenis-Jenis Dam: Tertib, Takhyir, dan Taqdir

Para ulama membagi jenis dam dalam tiga kategori utama berdasarkan sifat dan opsinya, yaitu dam tartib, dam takhyir, dan dam takdir. Pembagian ini penting karena setiap jenis memiliki aturan dan bentuk penebusan yang berbeda.

Dam Tartib adalah jenis dam yang wajib dilakukan secara berurutan sesuai dengan urutan yang ditetapkan. Jamaah tidak bisa memilih opsi lain kecuali yang pertama

gagal. Contohnya adalah dam karena melakukan haji tamattu' atau qiran, yang mengharuskan menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu, maka harus mengganti dengan puasa tiga hari di tanah suci dan tujuh hari di tanah air. Ini harus dilakukan secara berurutan, tidak boleh langsung memilih puasa jika masih mampu menyembelih hewan.

Dam Takhyir adalah jenis dam yang membolehkan jamaah memilih antara beberapa bentuk denda yang tersedia. Misalnya, bagi yang mencukur rambut lebih dahulu sebelum waktunya, bisa memilih antara menyembelih kambing, memberi makan enam orang miskin, atau puasa tiga hari. Di sini, jamaah diberikan kelonggaran untuk memilih sesuai kemampuan.

Dam Taqdir merujuk pada bentuk dam yang nilainya disesuaikan dengan estimasi tertentu yang ditetapkan oleh syariat. Umumnya berlaku pada bentuk fidyah atau kifarot, misalnya membayar nilai makanan sesuai standar harian penduduk setempat. Hal ini biasanya berlaku jika pelanggaran tidak bisa ditebus dengan hewan secara langsung.

Dengan memahami jenis-jenis dam ini, jamaah dapat mengetahui bentuk kompensasi yang sesuai jika terjadi pelanggaran, dan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan syariat.

### 3. Pelanggaran yang Mewajibkan Dam

Dam tidak diberlakukan sembarangan. Hanya pelanggaran tertentu dalam ibadah haji dan umrah yang mewajibkan dam, dan ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, hadits, serta ijma' ulama. Beberapa pelanggaran umum yang mewajibkan dam antara lain: Melakukan haji tamattu' atau qiran: Karena menggabungkan dua ibadah (umrah dan haji) dalam satu perjalanan atau satu ihram, jamaah wajib membayar dam berupa satu ekor kambing atau setara.

Melanggar larangan ihram: Misalnya memakai wangi-wangian, mencukur rambut, memotong kuku, berburu hewan darat, berhubungan suami istri, atau mengenakan pakaian yang dijahit bagi pria.

Meninggalkan wajib haji: Contohnya tidak bermalam (mabit) di Muzdalifah atau Mina, tidak melontar jumrah, atau tidak berhram dari miqat.

Cacat dalam ibadah: Misalnya thawaf yang tidak sempurna, sa'i yang tidak lengkap, atau melakukan salah satu rukun secara tidak benar, dalam beberapa kondisi tertentu bisa memerlukan dam jika tidak bisa diulang.

Gangguan terhadap sesama jamaah atau merusak fasilitas suci: Meskipun jarang, namun dalam situasi tertentu, hal ini bisa dikenai dam secara administratif oleh otoritas Saudi.

Mengetahui kategori pelanggaran ini sangat penting agar jamaah tidak mengabaikan kesalahan yang sebenarnya berdampak pada keabsahan ibadahnya. Konsultasi dengan pembimbing atau petugas ibadah juga dianjurkan jika merasa ragu.

#### 4. Cara Membayar dan Menyalurkan Dam

Pembayaran dam tidak boleh dilakukan sembarangan. Dalam konteks modern, dam biasanya dibayarkan melalui lembaga resmi yang ditunjuk oleh pemerintah Arab Saudi seperti Adahi atau koperasi resmi penyedia hewan kurban dan fidyah. Ini dilakukan untuk menjamin pelaksanaan penyembelihan secara syar'i dan tepat sasaran.

Jika jamaah membayar dam sendiri, maka penyembelihan hewan (kambing, domba, sapi, atau unta) harus dilakukan di kawasan Tanah Haram (Mekah dan sekitarnya), terutama untuk dam karena pelanggaran ihram atau haji tamattu'/qiran. Hewan harus sehat dan memenuhi kriteria syar'i.

Selain menyembelih hewan, beberapa jenis dam juga bisa dibayarkan dalam bentuk memberi makan fakir miskin di Tanah Haram. Biasanya dalam bentuk makanan pokok, seperti gandum, kurma, atau makanan siap saji. Standar jumlah yang diberikan mengikuti takaran yang ditetapkan ulama: 1 mud (sekitar 675 gram) untuk setiap fakir.

Jamaah juga bisa memilih opsi puasa jika tidak mampu menyembelih atau memberi makan. Namun, puasa dam memiliki syarat khusus, misalnya harus dilakukan tiga hari di tanah suci sebelum hari Arafah dan tujuh hari tambahan di tanah air.

Menyalurkan dam dengan cara yang benar merupakan bagian dari keabsahan ibadah. Oleh karena itu, penting untuk berkonsultasi dengan petugas haji atau ulama pendamping agar tidak keliru dalam memilih bentuk dan cara pelaksanaan dam.

#### 5. Konsekuensi Jika Dam Tidak Ditunaikan

Menunda atau tidak menunaikan dam secara sengaja adalah pelanggaran serius dalam ibadah haji. Jika dam merupakan kompensasi atas meninggalkan wajib haji, maka tidak membayarnya dapat menyebabkan ibadah haji menjadi tidak sah atau tidak sempurna menurut sebagian pendapat ulama.

Dampak lainnya adalah berkurangnya pahala ibadah, atau bahkan harus mengganti dengan haji ulang jika pelanggaran yang ditutupi oleh dam bersifat mendasar.

Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa meninggal dunia dalam keadaan belum membayar dam (yang wajib) bisa termasuk dalam tanggungan yang harus ditunaikan oleh ahli waris.

Selain itu, dam juga berkaitan erat dengan tanggung jawab spiritual. Membayar dam adalah bentuk taubat dan koreksi atas kekurangan yang dilakukan. Jika tidak dilaksanakan, maka seseorang bisa tetap memikul dosa karena melanggar ketentuan yang telah diatur dalam syariat.

Untuk menghindari dampak ini, setiap jamaah dianjurkan mencatat semua aktivitas dan memastikan apakah ada pelanggaran yang terjadi. Jika ragu, konsultasikan kepada pembimbing ibadah yang memahami fikih haji secara menyeluruh.

## 6. Panduan Praktis bagi Jamaah Pemula

Bagi jamaah haji dan umrah pemula, memahami aturan dam sering kali membingungkan. Oleh karena itu, berikut beberapa tips praktis agar jamaah dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan benar:

Ikuti manasik haji dengan serius. Di sinilah pengetahuan dasar tentang dam dan aturan manasik dijelaskan secara mendalam. Jangan ragu bertanya jika tidak paham.

Patuhi larangan ihram. Catat dan hafalkan apa saja yang tidak boleh dilakukan saat berihram, seperti memakai parfum, memotong kuku, atau bercumbu.

Konsultasi dengan pembimbing. Jika tidak sengaja melakukan pelanggaran, segera konsultasi kepada pembimbing haji atau ustaz untuk mengetahui apakah harus membayar dam.

Siapkan dana cadangan. Selalu siapkan dana khusus untuk kemungkinan membayar dam. Biasanya biaya satu ekor kambing berkisar 400-700 riyal tergantung musim dan penyedia.

Gunakan layanan resmi. Untuk menghindari kesalahan teknis dalam penyembelihan, manfaatkan layanan resmi pemerintah Saudi atau biro travel yang tepercaya.

Dengan mengikuti panduan ini, jamaah pemula tidak hanya bisa menghindari pelanggaran, tetapi juga menjalani ibadah dengan tenang dan sesuai syariat. Ingatlah bahwa Allah Maha Mengetahui niat dan usaha setiap hamba-Nya.

## Terima kasih telah membaca



**Umrah BERSAMAMU**

Subscribe & Comment

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!